BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Para siswa sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, siswa memiliki kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam setiap aspek-aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah. Timbulnya perbedaan individu ini disebabkan oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang dianggap sebagai komponen utama. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun mereka berada di dalam lingkungan yang sama.

Di sekolah seringkali tampak masalah perbedaan individu ini, misalnya: ada siswa yang sangat cepat dan ada yang lambat dalam memahami pelajaran, juga perbedaan minat dan bakat masing-masing siswa di bidang-bidang tertentu. Menurut Sorenson (dalam Sampul, 1999), keberhasilan individu dalam proses belajar mengajar didasari oleh beberapa faktor, yaitu: hasrat untuk belajar dan ingin tahu yang kuat, kemampuan mental, serta latar belakang budaya. Menurut Djarnarah (2002), individu yang memiliki hasrat belajar yang kuat akan memiliki semangat belajar yang kuat pula, bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya agar mampu menghadapi masalah di dalam kehidupan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hampir semua siswa dihadapkan pada sejumlah masalah yang menimbulkan rasa bingung, cemas, dan prihatin. Masalah-masalah tersebut mudah mengakibatkan mereka mengalami suasana hati yang berganti-ganti diantara sangat sedih dan sangat gembira. Siswa yang sedang dalam tahap perkembangan sebagai remaja dikatakan akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang dapat menimbulkan masalah secara kompleks baik di lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan juga hubungan dengan orang tua maupun dengan orang-orang dewasa di sekelilingnya.

Permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam kehidupannya antara lain: meninggalkan sekolah sebelum berhasil tamat, rasa tidak puas karena pendidikan di sekolah dinilai tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka sehingga proses belajar di sekolah meninggalkan kesan negatif, pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki karakter berbeda-beda karena perbedaan dalam pola berpikir, pergaulan dan ketertarikan terhadap lawan jenis (berpacaran), kenakalan remaja (narkoba, seks bebas, dll), kelakuan kasar sampai menyerang baik secara fisik maupun psikis, dan juga melarikan diri dari rumah karena merasa tidak mampu mengatasi masalah dengan anggota keluarga di rumah (Winkel, 1997).

Masalah-masalah di atas sering menjadi sulit diatasi dengan baik oleh siswa sebagai remaja disebabkan oleh dua alasan. Alasan pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru mereka sehingga kebanyakan remaja menjadi kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. Alasan yang kedua, karena para remaja merasa sudah bisa menentukan apa yang mereka inginkan sehingga mereka beranggapan dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA